

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sudah pasti tidak dapat terlepas dari kurikulum pendidikan.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat 19, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia lebih menekankan sebagai suatu rencana pembelajaran.<sup>2</sup>

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus bisa mengantisipasi perubahan tersebut

---

<sup>1</sup> M Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2015).

karena pendidikan salah satu cara yang dianggap sangat strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempersiapkan warga Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya yaitu memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang sudah mereka dapatkan atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.<sup>4</sup>

Proses pembelajaran menjadi penghubung agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai akhlak mulia, kepribadian luhur, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara. Supaya anak dapat terbentuk menjadi generasi muda yang mempunyai keahlian dan keterampilan, pastinya diperlukan pendidik yang

---

<sup>3</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

<sup>4</sup> Lukas Manu dan Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Nusa Tenggara Timur: Jusuf Aryani Learning, 2017).

kompeten. Dari semua komponen pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan formal, gurulah yang menjadi komponen utama yang sangat penting. Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas dari seorang pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Selain itu, seorang pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar sehingga semua potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>5</sup>

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah program yang dikembangkan sebagai salahsatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil survei *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) dan *Trends in Internasional Match and Science Survei* (TIMSS) bahwasannya

---

<sup>5</sup> Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>6</sup> Yoki Ariyana dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 72 Negara, dan peringkat ke 45 dari 48 Negara di Tahun 2015.<sup>7</sup>

Sementara pada hasil survei PISA tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke 72 dari 77 negara yang mengikuti pada kategori membaca dengan skor 371, peringkat ke 72 dari 78 negara yang mengikuti pada kategori matematika dengan skor 379, dan peringkat ke 70 dari 78 negara yang mengikuti pada kategori sains dengan skor 396. Dan semua skor tersebut masih di bawah rata-rata dari skor yang sudah ditentukan oleh PISA yaitu 489.<sup>8</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Dan ini mengindikasikan bahwa literasi sains peserta didik masih rendah. Proses, konten, dan aplikasi sains dan matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *short term memory*. Kemampuan berpikir masih sekedar cenderung mengingat, menyatakan kembali.<sup>9</sup> Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik dengan menyelenggarakan program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> R Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018).

<sup>8</sup> Andreas Schleicher, *PISA 2018: Insight and Interpretations* (OECD, 2019).

<sup>9</sup> Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*.

<sup>10</sup> Wiwik Setiawati dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan yang terjadi pada peserta didik yang berada di SD Negeri Kibin, bahwasannya peserta didik di SD tersebut masih berada pada tataran LOTS atau *Lower Order Thinking Skills* dan belum mencapai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu, para pendidik harus selalu mengembangkan kemampuan dan melatih diri dalam mengolah keterampilan tersebut agar dapat mendampingi peserta didik berpikir lebih baik dan mengembangkan kebiasaan tersebut.<sup>11</sup>

Masalah ini bukan hanya terdapat pada peserta didiknya saja, akan tetapi guru di SD ini pun masih belum paham mengenai keterampilan berpikir tinggi dan belum maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* ditambah dengan situasi saat ini yang masih terhalang pandemi Covid-19. Dan guru di sekolah ini masih beranggapan bahwasannya HOTS itu adalah hanya sebatas soal-soal yang sulit dikerjakan oleh peserta didik saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan **Persepsi Guru SD Terhadap Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dalam Kurikulum 2013** yang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para guru di SD Negeri Kibin secara teoritis untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis HOTS.

---

<sup>11</sup> Anita Lie dkk., *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Guru di SD Negeri Kibin belum paham mengenai pembelajaran yang berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Belum diketahui bagaimana cara guru menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum 2013.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi guru SD Negeri Kibin terhadap pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS dalam Kurikulum 2013?
2. Bagaimana cara guru menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum 2013?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru SD Negeri Kibin mengenai pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Kurikulum 2013.

2. Untuk mendeskripsikan tentang cara guru menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum 2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Uraian manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru SD Negeri Kibin dan bagi para pembaca umumnya mengenai pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan informasi untuk para guru SD Negeri Kibin agar lebih memahami tentang pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Kurikulum 2013.

### **F. Hipotesis**

Guru mempersepsikan positif terhadap pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, meliputi Pengertian Persepsi, Proses Terjadinya Persepsi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi, Konsep Belajar dan Pembelajaran, Pengertian Berpikir, Macam-Macam Berpikir, Proses Berpikir, Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Tahapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Kemampuan Guru dalam Memahami HOTS, Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Sumber Data Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.